

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan fenomenologi Husserl terhadap pengalaman Hj. Yunani, Shella Apriliani, Wahyuni, dan Bang Indra, dapat disimpulkan bahwa keluarga pengantin perempuan Betawi memaknai praktik akuntansi pencatatan sumbangan dalam tradisi Malam Mangkat sebagai praktik pengelolaan informasi yang tidak hanya berfungsi untuk mencatat bantuan yang diterima, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kebaikan orang lain, pengingat atas bantuan yang pernah diterima, dasar terbentuknya kewajiban sosial (utang budi), serta sarana menjaga hubungan timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemaknaan tersebut muncul dari pengalaman para informan yang menunjukkan bahwa setiap bantuan yang diterima, baik berupa uang maupun barang, selalu diidentifikasi, dicatat, dan disimpan dalam buku pencatatan sumbangan. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan kembali ketika keluarga penyelenggara memiliki kesempatan untuk memberikan balasan kepada pihak yang pernah memberikan bantuan. Oleh karena itu, praktik pencatatan sumbangan tidak dimaknai sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai mekanisme pengelolaan informasi yang mendukung keberlangsungan hubungan sosial dalam masyarakat Betawi.

Berdasarkan analisis fenomenologi Husserl, pengalaman para informan memperlihatkan bahwa makna praktik akuntansi tidak terletak pada penyusunan laporan keuangan sebagaimana dalam organisasi formal, tetapi pada fungsi akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mencatat, menyimpan, dan memanfaatkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan sosial. Praktik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya berupa gotong royong, kebersamaan, saling menghargai, dan timbal balik yang terus diwariskan dalam pelaksanaan tradisi Malam Mangkat.

Esensi pengalaman para informan menunjukkan bahwa praktik pencatatan sumbangan merupakan praktik akuntansi berbasis budaya, yaitu praktik akuntansi yang berkembang dari kebutuhan masyarakat dalam mengelola informasi sekaligus mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya hadir dalam organisasi atau entitas ekonomi formal, tetapi juga hidup dalam praktik budaya masyarakat sebagai mekanisme pengelolaan informasi yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan tradisi Malam Mangkat pada masyarakat Betawi.

6.2. Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada praktik akuntansi pencatatan sumbangan dalam tradisi Malam Mangkat yang dilakukan oleh satu keluarga pengantin perempuan Betawi. Sementara itu, masyarakat Betawi memiliki wilayah persebaran yang luas, seperti Betawi Tengah, Betawi Pinggir, maupun wilayah lainnya yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan tradisi, termasuk praktik pencatatan sumbangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh pemaknaan praktik akuntansi pencatatan sumbangan pada seluruh keluarga pengantin perempuan Betawi.

Kedua, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu keluarga menyebabkan penelitian ini belum mampu membandingkan praktik pencatatan sumbangan yang dilakukan oleh beberapa keluarga pengantin perempuan Betawi. Padahal, setiap keluarga memiliki latar belakang sosial, pengalaman, dan kebiasaan yang berbeda sehingga dimungkinkan terdapat variasi dalam pelaksanaan maupun pemaknaan praktik pencatatan sumbangan dalam tradisi Malam Mangkat.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam proses observasi lapangan. Peneliti hanya melakukan observasi pada satu rangkaian pelaksanaan tradisi Malam Mangkat sehingga belum memiliki kesempatan untuk mengamati praktik pencatatan sumbangan pada beberapa pelaksanaan tradisi yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan dinamika praktik yang mungkin muncul pada penyelenggaraan lain belum dapat teridentifikasi secara menyeluruh.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl yang berfokus pada pengalaman subjektif para informan dalam memaknai praktik akuntansi pencatatan sumbangan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna berdasarkan pengalaman hidup informan dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh praktik pencatatan sumbangan dalam masyarakat Betawi maupun tradisi budaya lainnya.

6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

6.3.1. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai praktik akuntansi berbasis budaya dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti etnografi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya, interaksi sosial, serta praktik akuntansi yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparatif antarbudaya, misalnya dengan membandingkan praktik pencatatan sumbangan dalam tradisi Malam Mangkat masyarakat Betawi dengan tradisi serupa pada budaya lain di Indonesia. Penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori akuntansi berbasis budaya serta memperluas pemahaman mengenai keberagaman praktik akuntansi dalam konteks sosial dan budaya.

6.3.2. Saran Praktis

Bagi komunitas budaya Betawi, tokoh adat, dan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi Malam Mangkat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempertahankan praktik pencatatan sumbangan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama. Praktik pencatatan tersebut juga perlu terus didokumentasikan agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya Betawi.

Bagi lembaga atau instansi yang bergerak di bidang pelestarian budaya, seperti sanggar budaya, komunitas pelestari budaya Betawi, maupun dinas yang membidangi kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mendokumentasikan, mengenalkan, dan melestarikan tradisi Malam Mangkat sebagai salah satu kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai sosial sekaligus praktik pengelolaan informasi yang berkembang di masyarakat.

Bagi akademisi, dosen, peneliti, dan mahasiswa di bidang akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian akuntansi berbasis budaya (*cultural accounting*). Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya ditemukan dalam organisasi bisnis atau sektor publik, tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat melalui praktik budaya yang memiliki fungsi pencatatan, pengelolaan informasi, dan pengambilan keputusan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi berbagai praktik budaya lokal lainnya sebagai objek kajian akuntansi, sehingga dapat memperkaya literatur akuntansi Indonesia dari perspektif sosial dan budaya.